

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era globalisasi, berbagai sektor kehidupan mengalami banyak perubahan. Salah satu penyebab dari perubahan tersebut adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut mengakibatkan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan yang semakin ketat. Untuk menghadapi persaingan tersebut, salah satu cara adalah melalui pendidikan. Menyadari akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan, dimana bertujuan untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal. **(GBHN 1999-2004)**

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu, pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu **(Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, dalam www.depsiknas.go.id).**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Terdapat berbagai

macam jenis jurusan atau kejuruan yang tersedia pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia.

Salah satu sekolah kejuruan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi (SMK farmasi) “X”. Pendidikan di SMK farmasi ini memiliki tiga komponen, yaitu pendidikan normatif, adaptif dan produktif. Pendidikan normatif bertujuan untuk membangun norma siswa SMK farmasi yang diberikan melalui pelajaran PPKn, Agama, Sejarah, Olah raga dan Bahasa Indonesia. Komponen yang kedua adalah pendidikan adaptif. Pendidikan ini bertujuan untuk menunjang pendidikan proaktif lewat pelajaran Biologi, Matematika, Kimia, Fisika dan Bahasa Inggris. Sedangkan pendidikan produktif itu sendiri merupakan inti dari SMK farmasi. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diberikan bersifat kefarmasian yaitu pengajaran Ilmu Resep, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Akuntansi, Farmakologi, Farmakognisi dan Undang-undang Kesehatan (**Raport siswa SMK farmasi**).

Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi (SMK Farmasi). Dimana SMK farmasi ini kegiatan belajarmengajarnya hampir setiap harinya dimulai dari pagi sampai sore hari, yakni dari jam 06.45 pagi sampai 16.00 sore hari. Pada pagi hari para siswa mengikuti kegiatan belajar yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktikum sampai sore hari. Kurikulum yang ada di SMK farmasi sangat padat, karena kurikulum ini berbeda dengan kurikulum pada sekolah menengah umum, sehingga menuntut siswa SMK farmasi mampu mengikuti dan menguasai pelajaran yang diberikan oleh para guru disekolah.

Selain kegiatan belajar di kelas, adapula kegiatan praktikum yang dilakukan di laboratorium. Kegiatan praktikum pada SMK farmasi ini bermacam-macam jenisnya dan harus diikuti oleh para siswa, agar menunjang pengembangan keahlian yang dimiliki siswa, serta menyiapkan siswa SMK farmasi untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Dari hal-hal diatas mengenai dampak kurikulum yang ada, untuk mampu bertahan dalam keadaan yang sulit, siswa SMK farmasi harus memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang disebut *Adversity Quotient* (AQ). Setiap siswa SMK farmasi memiliki respon yang berbeda terhadap kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, namun tujuannya tetap sama, yaitu mengatasi kesulitan. Hal ini sejalan dengan teori menurut **Paul. G. Stoltz (2000)** dimana *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 25 siswa, mengenai dampak kurikulum pada kegiatan belajar mereka, didapatkan data tentang kesulitan studi pada siswa SMK farmasi dalam usahanya mengikuti kurikulum tersebut. Kesulitan studi yang mereka alami antara lain pembagian jadwal waktu belajar, hasil nilai ulangan atau ujian, dan panjangnya waktu belajar di sekolah.

Saat diberikan pertanyaan mengenai kesulitan dalam pembagian jadwal waktu belajar diperoleh data sebesar 32% (8 orang), mereka merasakan tidak dapat membagi waktu untuk belajar, disebabkan padatnya waktu sekolah dari pagi sampai dengan praktikum pada sore hari, dimana keadaan tersebut dapat dimasukkan sebagai *Control* rendah. Yang dimaksudkan dengan *Control*, menurut

Paul G. Stoltz yaitu mempertanyakan seberapa banyak kendali yang individu rasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Sedangkan 40% (10 orang) terkadang dapat membagi waktu antara bermain dan belajar, tergantung apakah keesokan harinya ada ulangan atau tidak (*Control* sedang) dan 28% (7 orang) dapat membagi waktu belajar dengan cara menyusun jadwal belajar, dimana siswa lebih dapat mengendalikan kesulitan yang ada (*Control* tinggi).

Sedangkan saat diberikan pertanyaan mengenai kesulitan yang berhubungan pada nilai ujian atau ulangan, diperoleh 79% (19 orang) mengatakan ketika memperoleh nilai buruk, mereka menyadari bahwa mereka kurang tekun dalam menghafal dan terlalu banyak bermain. Hal tersebut termasuk dalam *Origin & Ownership* tinggi, dimana dimensi *Origin & Ownership* disini mempertanyakan sampai sejauh mana seorang individu bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan studinya. Sedangkan 24% (6 orang) mengatakan sering mendapatkan nilai buruk dikarenakan guru yang mengajar terlalu cepat dan terkadang ada guru yang jarang hadir. (*Origin & Ownership* rendah).

Pada saat diberikan pertanyaan mengenai kesulitan yang disebabkan oleh panjangnya waktu belajar di sekolah, didapatkan 32% (8 orang) mengatakan bahwa jam pelajaran yang lama (dari pagi hingga sore), dapat membuat lelah dan keadaan ini membuat siswa tidak dapat berkonsentrasi sampai sore hari, yang mana siswa dari yang sebelumnya bersemangat mengikuti pelajaran menjadi malas (*Reach* rendah), 48% (12 orang) mengatakan bahwa jam pelajaran yang lama, terkadang membuat mereka betah jika mata pelajarannya menarik, tetapi apabila mata pelajaran yang dipelajari tidak menarik, mereka menjadi bosan dan

malas untuk mendengarkan sehingga tergantung dari pelajaran yang diterima (*Reach* sedang) sedangkan sisanya 20% (5 orang) mengatakan sudah terbiasa dengan jam pelajaran yang lama (*Reach* tinggi). Yang dimaksudkan dimensi *Reach* menurut **Paul G. Stoltz** mempertanyakan sejauh manakah kesulitan studi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu.

Dan ketika ditanyakan mengenai usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam belajar, diperoleh hasil 32% (8 orang) mengatakan bahwa mereka akan berusaha untuk lulus dengan nilai yang memuaskan disini menunjukkan siswa memiliki keuletan dan daya tahan (*Endurance* tinggi), 40% (10 orang) mengatakan bahwa mereka ingin cepat lulus dan bekerja walaupun mendapatkan nilai yang pas-pasan tidak apa-apa (*Endurance* sedang), 28% (7 orang) mengatakan tidak usah memaksakan kemampuan bila sudah cukup berusaha dalam belajar (*Endurance* rendah). Dimensi yang terakhir atau dimensi *Endurance*, mempertanyakan seberapa besar kemampuan individu dalam menganggap kesulitan studi dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan cepat berlalu sehingga mereka dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan tersebut.

Dari hasil kuesioner dan prestasi sekolah dilihat dari nilai raport diperoleh bahwa 32% (8 orang) memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi, dimana siswa SMK farmasi mengatakan bahwa akan berusaha pantang menyerah mengatasi kesulitan dalam kegiatan belajar disekolah dan berdasarkan nilai raport diperoleh 37.5% (3 orang) memperoleh ranking dikelasnya dan memiliki prestasi yang baik dengan rata-rata nilai raport diatas 7 dan 62.5% (5 orang) memiliki prestasi

dengan nilai raport rata-rata 7. Sedangkan 40% (10 orang) yang memiliki AQ sedang mengatakan bahwa kurang yakin akan dapat mengatasi kesulitan, dengan alasan terkadang sudah berusaha tetapi tidak ada hasilnya misalnya belajar sebelum ulangan tapi nilai tetap kurang memuaskan. Dan berdasarkan raport diperoleh prestasi sekolah yang cukup dengan memiliki nilai raport rata-rata 7. Dan 28% (7 orang) memiliki AQ yang rendah, dengan mengatakan bahwa mata pelajaran yang ada dirasakan cukup memberatkan mereka sehingga terkadang membuat mereka malas belajar. Berdasarkan nilai raport sekolah terdapat 71.4% (5 orang) memiliki prestasi sekolah cukup dengan nilai raport rata-rata 7 dan 28.6% (2 orang) memiliki prestasi sekolah sekolah nilai raport dibawah 7.

Hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan diatas, diperoleh gambaran yang menunjukkan adanya perbedaan respon dalam mengatasi kesulitan studi pada siswa SMK Farmasi. Perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut, bagaimana kemampuan siswa SMK Farmasi dalam mengatasi kesulitan (*Adversity Quotient*).

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *Adversity Quotient* pada siswa SMK Farmasi “X” Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *Adversity Quotient* pada siswa SMK Farmasi “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai derajat *Adversity Quotient* pada siswa SMK Farmasi “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Kegunaan Ilmiah penelitian ini adalah

1. Memberi sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai *Adversity Quotient*.
2. Menjadi acuan dan bahan masukan serta pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengetahui dan meneliti lebih lanjut tentang *Adversity Quotient*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis dari penelitian ini adalah

1. Memberikan informasi kepada SMK Farmasi “X” Bandung untuk mempertimbangkan *Adversity Quotient* sebagai salah satu bahan konseling atau penyuluhan yang perlu diberikan

pada siswa SMK Farmasi untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

2. Memberikan informasi kepada siswa SMK Farmasi, agar memiliki pengetahuan mengenai *Adversity Quotient*, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam persiapan setelah lulus dari SMK Farmasi, untuk menghadapi persaingan kerja atau untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan kejuruan sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu dan lapangan pekerjaan (Nolker & Shoenfeldt, 1983).

Perbedaan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Sekolah Menengah Umum adalah jumlah mata pelajaran praktikum yang diberikan di Sekolah Menengah Kejuruan lebih banyak dan lebih padat daripada di Sekolah Menengah Umum. Dan tuntutan praktikum yang ada di SMK farmasi ini lebih tinggi, dimana para siswa SMK farmasi sudah dibekali dengan praktikum-praktikum yang diberikan sejak kelas satu. Dimana jam pelaksanaan praktikum dimulai sesudah

pelajaran teori berakhir yakni sekitar jam 14.00 sampai dengan jam 17.00, selain itu kehadiran siswa SMK farmasi dalam mengikuti praktikum harus 95% hadir dengan nilai terendah enam. Keadaan ini hampir setiap harinya dilakukan oleh siswa SMK farmasi, dengan harapan adanya praktikum siswa SMK farmasi dipersiapkan untuk terampil dan ahli dalam bidang farmasi ketika terjun ke dalam dunia kerja.

SMK farmasi juga menerapkan kurikulum yang terdiri atas dua tujuan, yaitu mempersiapkan siswanya agar siap pakai di dunia kerja serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Selain itu siswa SMK farmasi juga harus mengikuti ujian Teori, ujian Kejuruan yaitu ujian Praktikum dan Ujian Akhir Nasional (UAN). Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan yang dimana siswa SMK farmasi sebagai remaja, antara lain memilih dan melakukan persiapan untuk suatu bidang pekerjaan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual agar kompeten dalam kehidupan masyarakat (**Havighurst dalam Hurlock, 1996**).

Kegiatan belajar maupun kegiatan praktikum yang padat dilakukan oleh siswa SMK Farmasi pada setiap harinya, bisa menimbulkan rasa jenuh dan bosan diantara para siswanya. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa SMK Farmasi, sehingga dapat menimbulkan kesulitan pada studi mereka. Untuk itu siswa SMK Farmasi perlu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, salah satunya kemampuan yang mereka perlukan ialah *Adversity Quotient (AQ)*. Menurut **Paul G. Stoltz** (2002 ; 28). *Adversity Quotient*

merupakan suatu pola tanggapan yang ada dalam pikiran siswa SMK Farmasi terhadap kesulitan, yang selanjutnya menentukan bagaimana tindakan siswa SMK Farmasi tersebut terhadap kesulitan yang dihadapi.

Menurut **Paul G. Stoltz** (2000 ; 140) *Adversity Quotient* terdiri dari empat dimensi yaitu C (*Control* atau Pengendalian), O₂ (*Origin & Ownership* atau Asal usul & Pengakuan), R (*Reach* atau Jangkauan), E (*Endurance* atau Daya tahan).

Dimensi C (*Control*) mempertanyakan seberapa banyak kendali yang siswa SMK farmasi rasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Siswa SMK farmasi dengan *Control* tinggi merasa bahwa ia mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa yang menimbulkan kesulitan dalam studinya. Mereka juga memiliki disiplin yang tinggi dan cepat pulih dari kegagalan dalam studinya. Seperti siswa SMK dengan jadwal yang padat harus dapat mendisiplinkan waktu yang ada sehingga siswa SMK farmasi dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Siswa SMK farmasi yang mempunyai dimensi *Control* sedang merasa kesulitan-kesulitan dalam studi sebagai sesuatu yang sekurang-kurangnya berada dalam kendalinya, tergantung pada besarnya kesulitan tersebut. Mereka sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kesulitan studi yang lebih berat dan bila kesulitan tersebut telah menumpuk. Siswa SMK farmasi yang mempunyai dimensi *Control* yang rendah merasa bahwa kesulitan-kesulitan studi yang dihadapi berada diluar kendalinya dan hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian-kerugian karena kesulitan studi tersebut.

Dimensi O₂ (*Origin & Ownership*) mempertanyakan sampai sejauh mana seorang siswa SMK farmasi bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan studinya tanpa menyalahkan orang lain. Siswa SMK farmasi yang mempunyai dimensi *Origin & Ownership* yang tinggi bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan studi sehingga merasa perlu untuk memperbaiki setiap kesulitan dalam studinya tanpa mempermasalahkan siapa atau apa penyebabnya. Siswa SMK farmasi yang mampu menilai dan memecahkan masalah dalam studinya, bertindak secara efektif dan menggali kesulitan studi untuk mencari peluang, menghindari kesalahan dimasa akan datang. Siswa SMK farmasi yang mendapatkan nilai buruk dalam ulangan tidak akan menyalahkan orang lain, dan akan belajar lebih giat, agar pada ulangan yang akan datang tidak terulang lagi. Siswa SMK farmasi dengan dimensi *Origin & Ownership* sedang menganggap dirinya ikut bertanggung jawab atas akibat-akibat yang timbul dari kesulitan studinya, tetapi mereka membatasi tanggung jawab memperbaiki kesulitan studi hanya pada hal-hal dimana mereka merupakan penyebab langsungnya, dan tidak bersedia memberikan lebih banyak kontribusi. Sedangkan siswa SMK farmasi dengan *Origin & Ownership* rendah akan menolak pengakuan akibat dari kesulitan studi yang ada, dengan menghindarkan diri dari tanggung jawab untuk memperbaikinya. Siswa SMK farmasi cenderung menyalahkan orang lain, tidak percaya terhadap orang lain, bersikap sinis.

Dimensi R (*Reach*) mempertanyakan sejauh manakah kesulitan studi akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan siswa SMK farmasi. Siswa SMK farmasi yang mempunyai dimensi *Reach* yang tinggi akan merespon kesulitan

studi sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Mereka mampu membatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi tidak mempengaruhi bagian-bagian lain dari kehidupannya, misal kehidupan emosi dan sosialnya dalam berelasi dengan teman sebaya maupun sikap mereka kepada orang tua. Siswa SMK farmasi yang mempunyai dimensi *Reach* yang sedang merespons kesulitan-kesulitan studi sebagai sesuatu yang spesifik namun kadang-kadang siswa SMK farmasi akan membiarkan kesulitan-kesulitan tersebut secara tidak perlu mempengaruhi bagian-bagian lain dari kehidupannya. Pada saat siswa SMK farmasi merasa lemah atau mengalami kekecewaan, mereka akan membiarkan jangkauan kesulitan studi lebih luas dari yang semestinya. Sedangkan siswa SMK farmasi yang mempunyai dimensi *Reach* rendah akan merespons kesulitan studi sebagai sesuatu bencana yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Seperti Siswa SMK farmasi yang pada waktu mengerjakan ulangan mengalami kesulitan dapat menimbulkan rasa malas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Dengan membiarkan kesulitan studi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan maka akan meningkatkan beban dan energi yang dibutuhkan untuk mengatasinya sehingga membangkitkan rasa takut, apatis, tidak berdaya dan tidak bertindak.

Dimensi E (*Endurance*) mempertanyakan seberapa lama kesulitan studi siswa SMK farmasi akan berlangsung. Siswa SMK farmasi yang mempunyai dimensi *Endurance* yang tinggi memandang kesulitan dalam studi sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinannya untuk terjadi lagi sehingga membuat siswa SMK farmasi dapat bertahan menghadapi kesulitan yang ada. Di dalam menghadapi kesulitan studinya siswa SMK farmasi akan

tekun, sabar, tidak mudah menyerah dan memikirkan alternatif-alternatif tindakan untuk mengatasi kesulitan tersebut, seperti siswa SMK farmasi yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan akan berusaha mengerjakannya dengan tekun, sabar dan tidak mudah menyerah. Siswa SMK farmasi yang mempunyai dimensi *Endurance* yang sedang memandang kesulitan dalam studi dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Hal ini akan menunda mereka mengambil tindakan yang konstruktif. Dalam kesulitan-kesulitan studi berukuran kecil sampai menengah, siswa SMK farmasi mampu mempertahankan keyakinan dan melangkah maju, namun ada waktu dimana siswa SMK farmasi menjadi lemah, terutama sewaktu mengalami kesulitan studi yang berat. Sedangkan siswa SMK farmasi dengan dimensi *Endurance* rendah memandang kesulitan dalam studi dan penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama dan peristiwa positif dalam studinya sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak berdaya atau hilang harapan sehingga lama kelamaan bisa menimbulkan perasaan sinis terhadap studinya.

Berdasarkan keempat dimensi tersebut dapat dilihat bahwa siswa SMK farmasi yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi mampu mengendalikan setiap kesulitan studi yang ada seperti padatnya kurikulum SMK farmasi, kegiatan belajar mengajar SMK farmasi yang dimulai dari pagi sampai sore setiap harinya dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan. Jika siswa SMK farmasi merasa jenuh dan bosan, mereka akan memperbaiki kesulitan studi yang ada tanpa menyalahkan apa yang menyebabkannya dan tidak meluas mempengaruhi aspek lain dari

kehidupannya, seperti relasi dengan teman sebaya, guru dan orang tua. Siswa SMK farmasi memandang kesulitan studi sebagai sesuatu yang bersifat sementara sehingga kesulitan studi dapat cepat berlalu.

Siswa SMK farmasi dengan *Adversity Quotient* sedang kurang mampu mengendalikan kesulitan studi, pada saat kesulitan itu menumpuk atau menjadi semakin berat. Jika siswa SMK farmasi berada dalam keadaan sangat lelah dan tegang maka mereka cenderung menyalahkan orang lain seperti teman atau orang tua. Kesulitan studi ini cenderung mempengaruhi aspek lain dari kehidupannya sehingga mereka merasa terbebani oleh kesulitan tersebut, seperti lamanya waktu belajar dapat membuat siswa SMK farmasi kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya. Siswa SMK farmasi dalam batas-batas tertentu cukup mampu memandang kesulitan studi sebagai situasi yang cepat berlalu tetapi ketika kesulitan tersebut menumpuk atau semakin berat, siswa SMK farmasi cenderung putus harapan dan memandang kesulitan studi tersebut akan berlangsung lama.

Siswa SMK farmasi dengan *Adversity Quotient* rendah memiliki pengendalian yang rendah terhadap kesulitan studi sehingga akan mudah menyerah. Siswa SMK farmasi akan menyalahkan orang lain seperti teman atau guru tanpa merasa perlu memperbaiki situasi yang menimbulkan kesulitan studi tersebut. Seperti siswa SMK farmasi akan menyalahkan gurunya apabila mengalami kesulitan saat mengerjakan ulangan sebab bahan ulangan dipelajari sendiri tanpa penjelasan guru secara mendetail karena padatnya kurikulum yang ada. Kesulitan studi akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehingga siswa SMK farmasi merasa kehidupannya dikelilingi oleh kesulitan. Mereka

memandang kesulitan studi sebagai sesuatu yang berlangsung lama bahkan menetap sehingga membuat siswa SMK farmasi putus asa dan menyerah.

Adversity Quotient dipengaruhi oleh lima faktor yaitu prestasi, bakat dan kemauan, pola asuh orang tua, peran guru sebagai figur pengajar disekolah dan peran teman sebaya dimana siswa SMK farmasi tersebut berinteraksi (**Dweck & Seligman, dalam Stoltz, 2002 ; 47**).

Prestasi menunjuk pada bagian diri siswa SMK farmasi yang paling mudah terlihat oleh orang lain (seperti guru atau orang tua). Prestasi merupakan hal yang paling sering dinilai atau dievaluasi. Guru akan terus menerus menilai dan mengevaluasi prestasi siswa SMK farmasi, dengan memiliki prestasi yang baik akan meningkatkan keyakinan pada diri siswa SMK farmasi.

Bakat merupakan gabungan antara pengetahuan dan kemampuan seperti keterampilan, pengalaman. Siswa SMK farmasi juga harus menunjukkan faktor kemauan. Kemauan menggambarkan motivasi, antusiasme, ambisi dan semangat yang menyala. Bakat tanpa adanya kemauan tidak akan menjadi optimal, karena bakat tanpa kemauan akan menghambat kesuksesan siswa SMK farmasi. Siswa SMK farmasi membutuhkan bakat dan kemauan untuk bertahan dalam kesulitan studi.

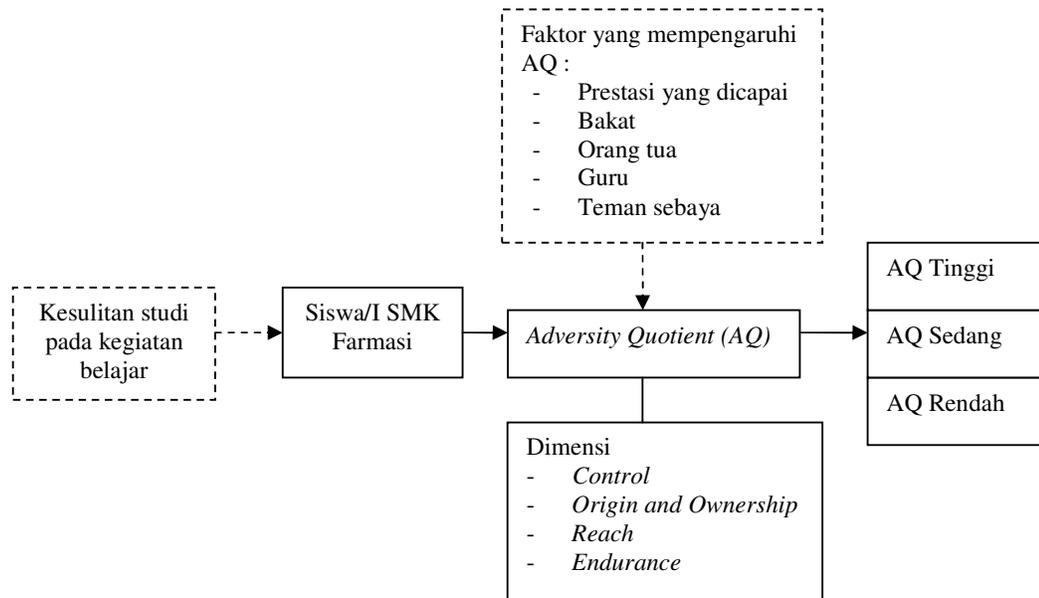
Orang tua sebagai figur pendidik pertama secara langsung dan tidak langsung mengajarkan bagaimana harus mengatasi permasalahan sehari-hari pada anaknya. Orang tua langsung membantu dan melakukan apa saja bagi anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam studi, secara tidak langsung akan mengajarkan ketidakmampuan mengatasi kesulitan dalam studi dan studi lainnya. Namun jika

sejak dini anak dibiasakan mengatasi kesulitan studi dengan terlebih dahulu berusaha sendiri maka memungkinkan mereka lebih mampu menghadapi kesulitan studi dan berbagai kesulitan lainnya.

Guru sebagai figur pendidik disekolah juga turut mempengaruhi perkembangan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan, terutama kesulitan studi di sekolah. Guru yang mengatakan nilai buruk seorang siswa SMK farmasi disebabkan oleh alasan penyebab permanen, seperti kecerdasan dan kepribadian siswa SMK farmasi, akan membuat siswa SMK farmasi menjadi kurang terdorong untuk berusaha dan mengatasi kesulitan studi. Namun bila penjelasan guru, mengenai nilai buruk dengan alasan bersifat sementara (seperti kurang motivasi belajar) maka akan mendorong siswa SMK farmasi merasa memiliki kemampuan untuk berusaha mengatasi kesulitan studi tersebut.

Teman sebaya yang merupakan lingkungan dimana seorang siswa SMK farmasi berinteraksi juga mempengaruhi kemampuan mereka mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, termasuk kesulitan dalam studi. Seorang siswa SMK farmasi akan belajar dari teman-teman melalui *modelling* (meniru perilaku orang lain) mengenai bagaimana kecenderungan teman-teman sebaya tersebut berespons terhadap kesulitan studi maupun kesulitan lainnya.

Dari uraian diatas dapat digambarkan melalui skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Kegiatan belajar dikelas SMK farmasi yang padat dan dilakukan setiap hari, dapat membuat para siswa merasa terbebani sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam studi mereka.
2. Salah satu faktor yang diperlukan siswa SMK farmasi dalam mengatasi kesulitan studi yang dialami adalah *Adversity Quotient*, yakni suatu pola tanggapan yang tinggi terhadap kesulitan.
3. Siswa SMK farmasi akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap kesulitan studi yang dialami sesuai *Adversity Quotient* beserta keempat dimensinya : *Control* (Pengendalian), *Origin & Ownership* (Asal usul dan Pengakuan), *Reach* (Jangkauan), *Endurance* (Daya tahan) yang dimiliki.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi AQ yakni : Prestasi, Bakat, Orang Tua, Guru dan Teman Sebaya.